

PENINGKATAN PENGETAHUAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK YANG BIJAK MELALUI ISTILAH KOMUNIKATIS DAGUSIBU DI DESA

Muladi Putra Mahardika^{1*}, Rosaria Ika Pratiwi²

^{1,2}Program Studi Farmasi, Program Studi D III Farmasi, Politeknik Harapan Bersama,
Tegal, Jawa Tengah, Indonesia
muladimahardika@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Masalah resistensi antibiotik merupakan masalah global yang disebabkan oleh tidak tepatnya penggunaan antibiotik dan kurangnya pengetahuan pada masyarakat. Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan edukasi tentang Antibiotik dan DAGUSIBU. Tujuan kegiatan ini memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan pemutaran video DAGUSIBU penggunaan antibiotik. Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan dengan memberikan 20 butir pertanyaan tentang antibiotik dalam bentuk *pretest* dan *postets* kepada ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu. Perhitungan persentasi total masyarakat yang dapat menjawab soal dengan tepat. Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait resistensi antibiotik setelah diberikan penyuluhan sebesar 36,67%.

Kata Kunci: Antibiotik; resistensi antibiotik; DAGUSIBU.

Abstract: *The problem of antibiotic resistance is a global problem caused by inappropriate use of antibiotics and lack of knowledge in the community. These problems can be overcome through community empowerment with education about antibiotics and DAGUSIBU. The purpose of this activity is to provide information and increase public knowledge about the dangers of improper use of antibiotics. Community service activities are conducted in the form of counseling and video playback DAGUSIBU antibiotic use. Measurement of the success of the activity was carried out by providing 20 questions about antibiotics in the form of pretests and postets to PKK mothers and Posyandu cadres. Calculation of the total percentage of people who can answer the question correctly. From the results of data processing, it is known that there is an increase in public understanding and knowledge related to antibiotic resistance after counseling is given by 36.67%.*

Keywords: *Antibiotic; antibiotic resistance; DAGUSIBU.*



Article History:

Received: 01-07-2024
Revised : 16-07-2024
Accepted: 24-07-2024
Online : 10-08-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan data dari World Health Organisation (WHO) tahun 2015 penggunaan antibiotik meningkat hingga 91% secara global dan terjadi peningkatan sebesar 165% dinegara-negara berkembang (OMS, 2015). Antibiotik merupakan suatu golongan senyawa, baik secara alami yang dihasilkan oleh mikroba, maupun secara sintetik (Margareth, 2017). Antibiotik memiliki efek menekan pertumbuhan bakteri dengan cara menghambat atau menghentikan atau membasmi proses biokimia di dalam mikroorganisme. Antibiotik digunakan untuk penyakit infeksi yang penggunaan harus berdasarkan resep dokter dan tidak dijual bebas di beberapa fasilitas kesehatan, untuk mengurangi terjadinya resistensi obat. Peningkatan penggunaan obat yang tidak tepat seperti antibiotik dapat menyebabkan resistensi. Resistensi adalah kekebalan terhadap antibiotik dimana kemampuan bakteri untuk menahan efek dari obat, akibatnya bakteri tidak mati setelah pemberian antibiotik dan fungsi obat tersebut tidak memberikan efek terapi (Mulatsari et al., 2023).

Hampir semua studi memaparkan persentase kejadian resistensi antibiotik terhadap bakteri tertentu. Bakteri yang kebal terhadap antibiotik dapat membatasi ketersediaan pilihan pengobatan yang efektif sehingga beberapa infeksi bakteri yang biasa ditemui sulit diobati. Resistensi antibiotik juga dua kali lebih mungkin dikaitkan dengan morbiditas dan mortalitas yang lebih besar dan peningkatan biaya perawatan kesehatan (Musdalipah et al., 2022).

DAGUSIBU merupakan singkatan dari “DApat, GUnakan, SIMpan, BUang” obat dengan benar. DAGUSIBU merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan bagi masyarakat yang diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tentang Pekerjaan Kefarmasian pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Indrisari et al., 2022).

Kepadatan penduduk desa pacul sebanyak 8.260 penduduk laki-laki dan perempuan, yang sebagian penduduknya bermata pencaharian tukang kayu dan bangunan yang perantauannya dijakarta dan sebagiannya dirumah bertani dan home industri (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, 2024) Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan, Desa Pacul belum pernah dilakukan sosialisasi tentang antibiotik oleh apoteker atau tenaga medis lain. Hal ini yang mendasari kami melakukan kegiatan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan antibiotik sehingga dapat menjaga efektifitas obat dan terhindar dari resiko terjadinya resistensi bakteri akibat penggunaan antibiotik.

B. METODE PELAKSANAAN

Desa Pacul adalah desa dengan jumlah Rukun Tetangga terbanyak di Kecamatan Talang dengan 44 RT dan 8 RW disusul kemudian Desa Pegirikan dengan 33 RT dan 8 RW. Adapun luas wilayah Desa Pacul 150.108.00 m² yang dibagi dalam 4 wilayah, diantaranya yaitu: desa pacul utara, desa pacul selatan, desa pacul timur dan desa pacul barat yang mencakup sebagian wilayah desa pacul barat adalah pemukiman perumahan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Pacul, Talang, Tegal dengan jumlah Peserta kegiatan terdiri dari 30 ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu.

Metode pengabdian masyarakat deskripsi yaitu pengabdian masyarakat yang mendeskripsikan tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antibiotik di Desa Pacul, Talang, Tegal dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan instrumen berupa kuesioner. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pelaksanaan *pre-test*, edukasi, dan *post-test*. Jumlah sampel dalam Pengabdian masyarakat ini adalah 30 orang yang ditentukan dengan Teknik *non probability* atau bukan secara acak dengan teknik pengambilan sampel secara *quota sampling* pada ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu Desa Pacul, Talang, Tegal.

Dari skor yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk persentase dan diagram untuk menggambarkan distribusi dan frekuensi dari karakteristik responden yang terdiri dari nama (inisial), usia, pendidikan dan jenis pekerjaan. Nilai untuk jawaban ini tingkat pengetahuan dan perilaku responden pada kuesioner dengan menggunakan skor persentase. Menurut Nuryadi et al., (2017) untuk memperoleh skor persentase digunakan rumus yaitu:

$$\text{Skor Persentase} = \frac{\text{Skor rata - rata}}{\text{nilai maksimal kuesioner}} \times 100\%$$

Pengetahuan dapat diukur dengan menggunakan Skala Guttman (Sugiyono, 2012). Nilai tertinggi tiap satu pertanyaan adalah 5, jumlah pertanyaan dalam kuesioner adalah 20, maka nilai tertinggi setiap dari seluruh pertanyaan adalah 100. Serta, perilaku diukur berdasarkan skala *Likert*. Nilai yang diperoleh responden kemudian dipersentase dan dikumpulkan sesuai dengan skor persentase menurut Nursalam(2018). Tingkat pengetahuan dan perilaku dibagi menjadi 3 tingkatan menurut Arikunto (2010) seperti Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat pengetahuan dan perilaku

No	Nilai	Kategori
1	76%-100%	Baik
2	56%-75%	Cukup
3	<56%	Kurang

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode presentasi, ceramah dan diskusi. Pemaparannya mencakup informasi mengenai penggunaan antibiotik yang tepat serta pengenalan dan target resistensi antibiotik. Memberikan dan menjelaskan presentasi kepada tim pengabdian. Kuliah umum diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dengan materi penggunaan antibiotik yang benar dengan istilah DAGUSIBU.

Pengabdian masyarakat ini menggunakan kuesioner yang telah divalidasi yang berisikan 20 nomor yang terbagi atas 10 nomor tentang antibiotika, 5 nomor tentang resistensi antibiotika, 5 nomor tentang memperoleh, menggunakan menyimpan dan membuang obat antibiotika. Kuesioner dibagikan kepada responden sebelum dan sesudah memperoleh edukasi. Data skor *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dalam Pengabdian masyarakat ini kemudian diolah dan dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu-ibu pkk dan kader posyandu di desa pacul, talang, tegal. Menurut definisi sistem kesehatan nasional, kesehatan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat. Untuk menjamin tingkat kesehatan masyarakat yang tinggi, penting untuk mulai menerapkan inisiatif kesehatan yang terintegrasi dan komprehensif sejak usia dini. Hal ini dapat dicapai melalui upaya kesehatan individu dan upaya kesehatan masyarakat yang dapat difasilitasi melalui kerjasama dengan masyarakat.



Gambar 1. Presentasi dan sosialisasi materi dengan ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu di balai desa Desa Pacul, Talang, Tegal.

Hasil *pre-test* kepada 30 ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu di desa Pacul menunjukkan bahwa sebelum diberikan sosialisasi tentang Antibiotik dan DAGUSIBU terdapat 63% ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu masuk dalam kategori kurang paham, 30% masuk kategori cukup paham dan 6% masuk kategori paham. Sebagian besar ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu belum memahami cara penggunaan antibiotik yang benar yaitu sesuai resep dokter dan antibiotik merupakan obat dengan logo merah (obat keras) yang bisa didapatkan hanya dengan resep dokter, namun mereka sudah paham kalau

meminum antibiotik harus sampai habis. Hasil diskusi dengan beberapa responden, Faktor yang mempengaruhi pemahaman tentang DAGUSIBU yang salah adalah terkait cara penyimpanan, dimana sebagian besar responden masih menyimpan obat yang tersisa dalam waktu yang lama sampai sifat fisiknya berubah atau sampai kadaluarsa, sehingga meningkatkan potensi terjadinya bahaya yang lebih besar jika sampai dikonsumsi. penyimpanan obat-obatan dirumah untuk digunakan sebagai persediaan. Kebiasaan masyarakat dengan menyimpan obat-obatan dirumah yang bertujuan untuk pengobatan sendiri dimasa depan, sehingga dapat meningkatkan banyaknya penyimpanan obat sisa dirumah tangga. Penyimpanan obat-obatan dirumah akan menghemat waktu jika obat diperlukan untuk pengobatan sendiri dalam mengurangi rasa sakit (Pramestutie et al., 2021). Penyampaian cara penyimpanan obat termasuk dalam standar operasional pelayanan informasi obat oleh apoteker ketika menyerahkan obat di fasilitas kesehatan (KemenkesRI, 2016). Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang kefarmasian. Sehingga peran apoteker penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait obat seperti cara penyimpanan obat (Octavia, Susanti and Negara,2020). Metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan cara penyimpanan obat yang benar yakni menggunakan media leaflet dan brosur; melakukan *focus grup discussion* (Sari et al., 2021). Dari hasil kuesioner yang diberikan ke ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu, berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang resistensi antibiotik dan istilah DAGUSIBU.

Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N	%	N	%
Baik	2	6,67	5	16,67
Cukup	9	30	17	56,67
Kurang	19	63,33	8	26,67
Jumlah	30	100	30	100

Pengetahuan merupakan aspek krusial dalam membentuk tindakan seseorang, sehingga lebih efektif jika mendasarkan perilaku pada pengetahuan dibandingkan kurangnya pengetahuan (Notoatmodjo, S., 2014). Hasil dari kegiatan ini terlihat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Dengan nilai peningkatan di tingkat baik sebesar 36,67%. Edukasi dan penyuluhan merupakan faktor utama dalam peningkatan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo, S., (2014) edukasi merupakan pengalaman belajar untuk mempengaruhi sikap, dan perilaku. Pratiwi (2020) melaporkan bahwa dengan edukasi berkelompok juga mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang informasi obat. Penyuluhan sebagai suatu metode promosi kesehatan penting bagi perubahan sikap masyarakat dalam menggunakan antibiotika yang lebih baik lagi (Djannah et al., 2020).

Perubahan pengetahuan tentang penggunaan antibiotika dapat mencegah terjadinya masalah resistensi.

Perilaku yang baik diberikan kepada individu yang memiliki pemahaman komprehensif tentang penggunaan antibiotik secara rasional, serta kemampuan untuk menghentikan penggunaannya dan memperoleh antibiotik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang agar menjadi baik adalah kemungkinan adanya kepercayaan terhadap informasi dari petugas kesehatan (Azzahy, 2008), adanya fasilitas berupa pemberian informasi oleh petugas kesehatan mengenai penggunaan antibiotik, serta faktor pendukung dalam perilaku tersebut. berupa contoh yang diberikan oleh petugas kesehatan dan tokoh masyarakat mengenai perilaku penggunaan antibiotik yang rasional (Megawati & Agustini, 2022).

Hasil pre-test kepada 30 ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu di desa Pacul menunjukkan bahwa sebelum diberikan sosialisasi tentang Antibiotik dan DAGUSIBU terdapat 63% ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu masuk dalam kategori kurang paham, 30% masuk kategori cukup paham dan 6% masuk kategori paham. Sebagian besar ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu belum memahami cara penggunaan antibiotik yang benar yaitu sesuai resep dokter dan antibiotik merupakan obat dengan logo merah (obat keras) yang bisa didapatkan hanya dengan resep dokter, namun mereka sudah paham kalau meminum antibiotik harus sampai habis. Hasil diskusi dengan beberapa responden, Faktor yang mempengaruhi pemahaman tentang DAGUSIBU yang salah adalah terkait cara penyimpanan, dimana sebagian besar responden masih menyimpan obat yang tersisa dalam waktu yang lama sampai sifat fisiknya berubah atau sampai kadaluarsa, sehingga meningkatkan potensi terjadinya bahaya yang lebih besar jika sampai dikonsumsi. penyimpanan obat-obatan di rumah untuk digunakan sebagai persediaan. Kebiasaan masyarakat dengan menyimpan obat-obatan di rumah yang bertujuan untuk pengobatan sendiri dimasa depan, sehingga dapat meningkatkan banyaknya penyimpanan obat sisa di rumah tangga. Penyimpanan obat-obatan di rumah akan menghemat waktu jika obat diperlukan untuk pengobatan sendiri dalam mengurangi rasa sakit (Pramestutie et al., 2021). Penyampaian cara penyimpanan obat termasuk dalam standar operasional pelayanan informasi obat oleh apoteker ketika menyerahkan obat di fasilitas kesehatan (Kementrian kesehatan Republik indonesia, 2021). Apoteker merupakan tenaga kesehatan yang memiliki keahlian di bidang kefarmasian. Sehingga peran apoteker penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait obat seperti cara penyimpanan obat (Octavia, Susanti and Negara,2020). Metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan cara penyimpanan obat yang benar yakni menggunakan media leaflet dan brosur; melakukan *focus grup discussion* (Sari et al., 2021). Hasil dari kegiatan ini terlihat peningkatan pengetahuan yang signifikan. Dengan nilai peningkatan kategori paham

sebesar 10% dan kategori cukup 26,67%. Peningkatan pengetahuan menjadi signifikan karena pengetahuan ini masih baru untuk ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu dan masih sedikit dari tenaga medis maupun profesi kesehatan yang memberikan sosialisasi terhadap masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kegiatan dalam bentuk pemaparan dan sosialisasi tentang resistensi antibiotik yang dilaksanakan pada ibu-ibu PKK dan Kader Posyandu di Desa Pacul dapat disimpulkan bahwa Hasil dari kegiatan ini terlihat peningkatan pengetahuan dengan nilai peningkatan kategori paham sebesar 10% dan kategori cukup 26,67%. Saran dari kami adalah perlu dilakukan analisis pengetahuan masyarakat terkait jenis-jenis antibiotik dan edukasi tentang cara penggunaan antibiotic yang tepat di Desa Pacul, Talang, Tegal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat memberikan ucapan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi Ke X*.
- Azzahy, G. S. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku*. 5, 29–39. <http://syakira-blogspot.com/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>
- Djannah, S. N., Wijaya, C. S. W., Jamko, M. N., Sari, L. P., Hastuti, N., Sinanto, R. A., Maelani, R., Nurhesti, A., & Yulawati, K. (2020). Buku Ajar Promosi Kesehatan dan Perubahan Perilaku. In *CV mine*.
- Indrisari, M., Khairi, N., Lukman, Hardianti, B., Purwaningsih, D., Palluseri, A., Aisyah, A. N., Nisa, M., & Rahimah, S. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Desa Aeng Batu - Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Almarisah (JPMA)*, 1(1), 12–15. <https://jurnalalmarisah.stifa.ac.id>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. (2024). *Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga*. Prodeskel.Pmd.Kemendagri.Go.Id. https://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/dpokok_grid_t01/
- Kemntrian kesehatan Republik indonesia. (2021). Kemenkes RI peraturan menteri kesehtan republik indonesia tentang standar pelayanan kefarmasian di klinik. *Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia*, 101, Jakarta.
- Margareth, H. (2017). Antibiotik, Infeksi, dan Resistensi. In *andalas University Press* (Vol. 4, Issue 1).
- Megawati, F., & Agustini, N. P. D. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Ibu-Ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang Berstatus Wanita Karir di Banjar *Jurnal Ilmiah Medicamento* • Vol, 8(1), 63–68. <https://scholar.archive.org/work/j6qyiulyynb4lnk2ctwskzd7xa/access/wayback/> <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Medicamento/article/download/868/2940/9201>

- Mulatsari, E., Manninda, R., Khairani, S., Kumala, S., & Okta, F. N. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik secara Tepat sebagai Upaya Melindungi Masyarakat dari Bahaya Resistensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 413–418. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1081>
- Musdalipah, M., Daud, N. S., Nurhikma, E., Karmilah, K., Rusli, N., Reymon, R., Tee, S. A., Setiawan, M. A., Fauziah, Y., Puput, R. S., Yusuf, M. I., & Nurhikma, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi GEMA CERMAT: Penggunaan Antibiotik Menggunakan Media Booklet dengan Metode CBIA (Cara Belajar Insan Aktif). *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 931–938. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.9431>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2018). 75 Konsep dan penerapan metodologi.pdf. In *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Buku Ajar Dasar-dasar Statistik Penelitian. In *Sibuku Media*.
- OMS, O. M. da S. (2015). Global Action Plan on Antimicrobial Resistance. *Microbe Magazine*, 10(9), 354–355. <https://doi.org/10.1128/microbe.10.354.1>
- Pramestutie, H. R., Lllahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jmpf.58708>
- Pratiwi, Y., & Anggiani, F. (2020). Hubungan Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 4(2), 149–155. https://www.google.com/search?sxsrf=APq-WBsMN_RbwdhwwQeQja87WrjfbL2vVA:1645602419220&q
- Sari, O. M., Anwar, K., & Putri, I. P. (2021). Tingkat Pengetahuan Dalam Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Di Rumah Pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 5(2), 145–155. <http://cjp.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian*. ALFABETA.